**BUKTI KORESPONDENSI**

**ARTIKEL JURNAL INTERNASIONAL BEREPUTASI**

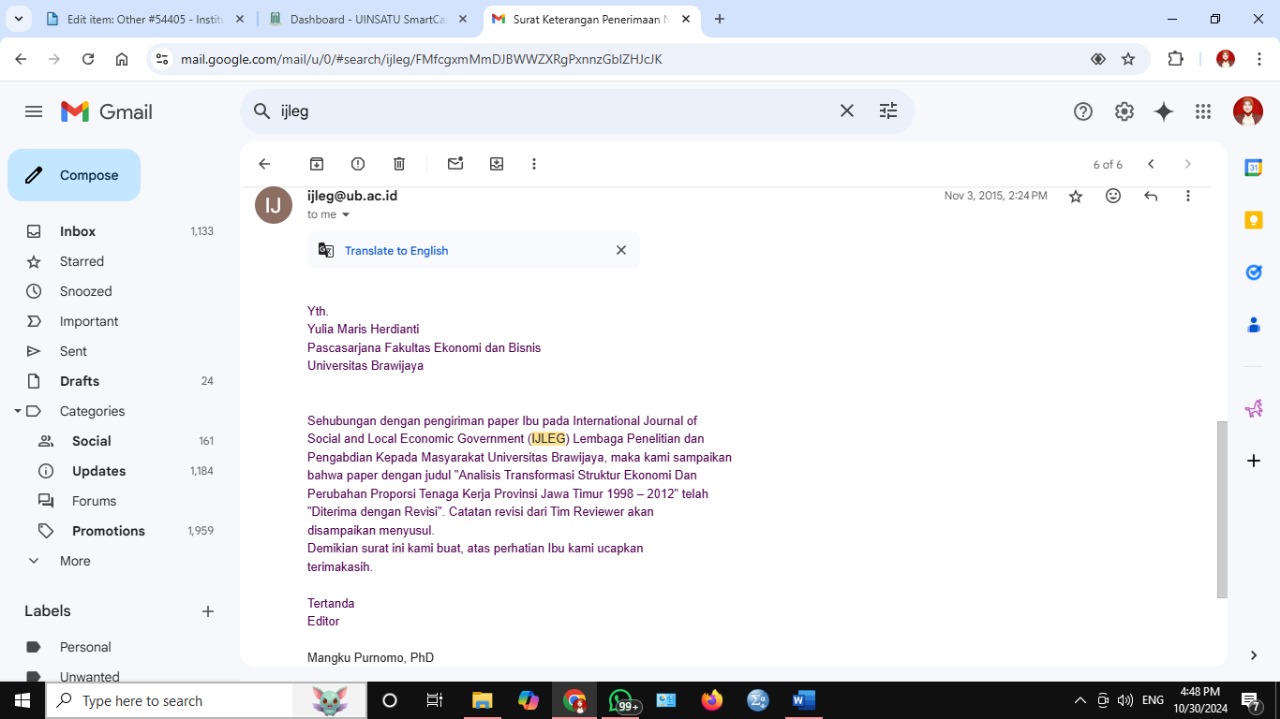
Judul Artikel : **ANALISIS TRANSFORMASI STRUKTUR EKONOMI DAN PERUBAHAN PROPORSI TENAGA KERJA PROVINSI JAWA TIMUR 1998 - 2012**

Jurnal : International Journal of Social and Local Economic Governance (IJLEG) Vol.1, No. 1, pages68-74

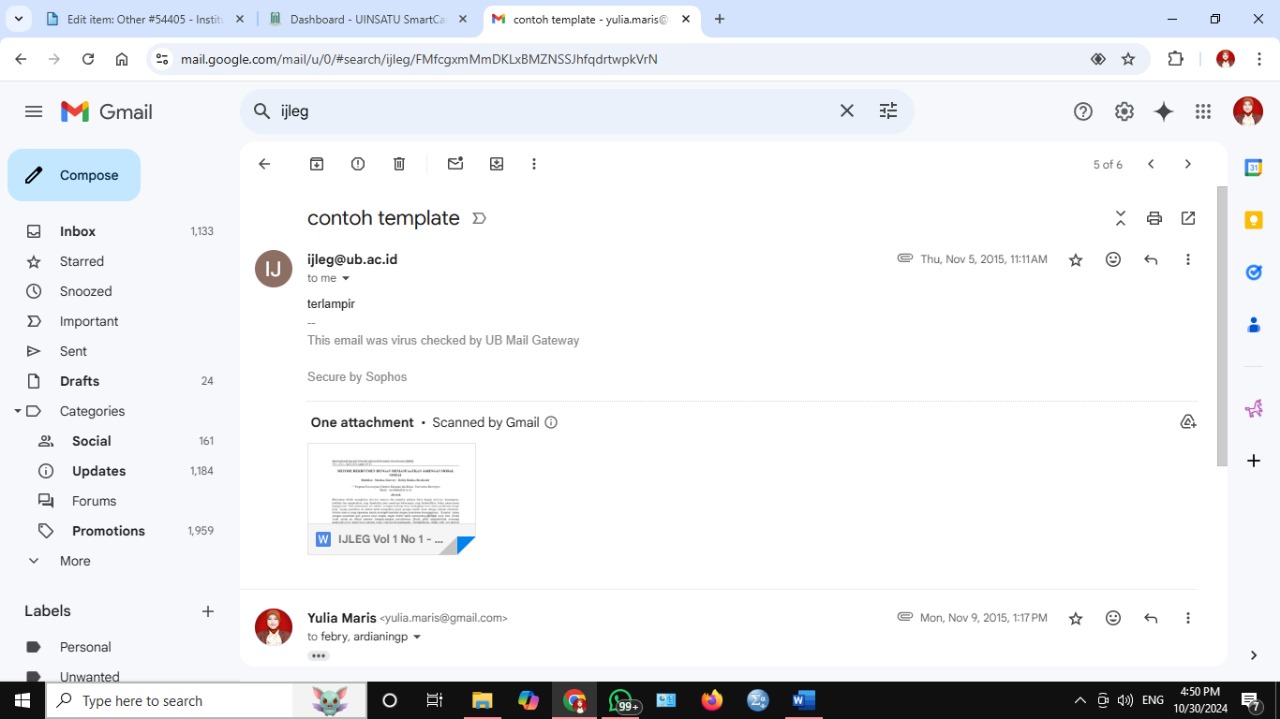
Penulis : Yulia Maris Herdianti1, M. Umar Burhan2, Devanto Shasta Pratomo3

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Perihal | Tanggal |
| 1. | Bukti konfirmasi penerimaan naskah dengan revisi | 3 November 2015 |
| 2. | Bukti revisi template | 5 November 2015 |

1. **Bukti Konfirmasi Penerimaan Naskah Dengan Revisi (3 November 2015)**

****

1. **Bukti Revisi Template (5 November 2015)**

****

**ANALISIS TRANSFORMASI STRUKTUR EKONOMI DAN PERUBAHAN PROPORSI TENAGA KERJA PROVINSI JAWA TIMUR 1998 – 2012**

## Yulia Maris Herdianti1, M. Umar Burhan2, Devanto Shasta Pratomo3

1,2,3Program PascasarjanaFakultasEkonomidanBisnis,UniversitasBrawijaya Emai[l :1](mailto:1yulia.maris@gmail.com)[yulia.maris@gmail.com](mailto:yulia.maris@gmail.com)

## Abstrak

Transformasi struktur ekonomi tidak hanya dimaknai sebagai dominasi sektoral dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) namun juga dominasi sektoral penyerapan tenaga kerja. Pada tahun 1994 dominasi sektor primer dalam pembentukan PDRB Jawa Timur telah tergantikan oleh sektor sekunder yang selanjutnya digantikan oleh sektor tersier pada tahun 2004. Namun disisi lain, penyerapan tenaga kerja masih didominasi oleh sektor primer hingga penelitian ini dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola transformasi struktur ekonomi dan perubahan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur pada tahun 1998 hingga 2012 dengan menganalisis pengaruh dari masing – masing variabel. Dengan menggunakan analisis jalur yang didahului dengan analisis faktor untuk variabel laten, terbukti bahwa pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita memiliki pengaruh langsung terhadap transformasi struktur ekonomi. Peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita akan diikuti oleh penurunan proporsi sektor agrikultur (primer) dan industri (sekunder) yang diikuti peningkatan proporsi sektor perdagangan, hotel dan restoran (tersier) dalam pembentukan PDRB Jawa Timur. Transformasi struktur ekonomi memiliki pengaruh langsung terhadap perubahan penyerapan tenaga kerja, sedangkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita memiliki pengaruh tidak langsung terhadap perubahan penyerapan tenaga kerja. Selama proses transformasi struktur ekonomi berlangsung, penyerapan tenaga kerja agrikultur menurun dengan sangat lambat diiringi dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja yang lambat dari industri dan perdagangan, hotel dan restoran. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perubahan proporsi penyerapan tenaga kerja seiring dengan dominasi sektor yang memiliki produktivitas tinggi seperti perdagangan, hotel dan restoran dalam perekonomian.

**Kata kunci :** Transformasi struktur ekonomi, Perubahan proporsi tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita.

***TRANSFORMATION OF ECONOMIC STRUCTURE AND CHANGES OF LABOR PROPORTION IN EAST JAVA PROVINCE 1998 - 2012***

***Abstract***

*The transformation of economic structure is not only act as a sector dominance contributing to Gross Regional Domestic Product, but also acts as the dominance of labor sector absorption. In 1994, the dominance of primary sector in contributing East Java’s Gross Regional Domestic Product is already replaced by secondary sector and later by tertiary sector in 2004. The labor sector absorption is still dominated by agricultural sector until now. This research was aimed to describe the patterns of Transformation of economic structure and changes in the proportion of labor in East Java Province from 1998 to 2012, as well as analyzed the effect of each variables. By using factor analysis for latent variables first, the quantitative result based on path analysis has proved that economic growth and income per capita has a direct effect to the Transformation of economic structure. The increase of economic growth and income per capita has lead to the decrease in agricultural (primary sector) and industrial (secondary sector) proportion in contributing East Java’s GRDP which is followed by the increase proportion in trade, hotel and restaurant (tertiary sector). The Transformation of economic structure has a direct effect to change the proportion of labor, whereas the economic growth and income per capita have indirect effect to that. During this process, the agricultural labor absorption decreased very slowly while industrial labor absorption increased slowly, as well as the trade, hotels and restaurants. The results also showed that the changes in the proportion of labor has direct effect to income per capita along with the domination of high productivity sector such as trade, hotels and restaurants which leads the economic growth.*

***Keywords :*** *Transformation of economic structure, changes of the labor proportion, economic growth, income per capita*

# 28

## PENDAHULUAN

Perubahan atau transformasi struktur ekonomi suatu negara erat kaitannya dengan pembangunan ekonomi di negara tersebut karena pada dasarnya salah satu dimensi pokok pembangunan adalah perubahan atau transformasi ekonomi (Todaro, 1999). Menurut Weiss dalam Tambunan (2001), pembangunan ekonomi dalam periode jangka panjang, mengikuti pertumbuhan pendapatan nasional, akan membawa suatu perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, dari ekonomi tradisional dengan pertanian sebagai sektor utama ke sektor modern yang dinamis sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi

Dalam menganalisis transformasi struktur ekonomi terdapat teori utama yaitu Teori H.B. Chenery (*Patterns of Development*). Dalam teorinya, Chenery memfokuskan pada perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi di suatu negara yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional ke sektor industri sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi (Tambunan, 2001). Corak pergeseran struktur ekonomi yang terjadi dalam proses pembangunan negara berkembang sebelum menjadi negara yang dapat dikatakan maju dari segi perekonomian pada umumnya terjadi dari yang semula bercorak agraris ke sektor modern atau terjadi transformasi dari sektor primer kepada sektor non primer (sekunder dan tersier).

Jawa Timur sebagai bagian dari negara berkembang seperti Indonesia, dalam perjalanan pembangunan ekonominya hingga saat ini juga tak lepas dari proses transformasi sturktur ekonomi. Peran sektor primer (dengan kontributor terbesar pertanian) yang pada tahun 1983 sangat dominan terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yakni sebesar 37,53% secara perlahan tergantikan oleh sektor sekunder (dengan kontributor terbesar industri pengolahan) dan tersier (dengan kontributor terbesar perdagangan, hotel dan restoran) sejak awal tahun 1990-an. Momentum perubahan struktur ekonomi di Jawa Timur sejatinya telah sejalan dengan teori dari Chenery namun pola transformasi Jawa Timur cenderung terlalu cepat berpindah dari sektor satu ke sektor lainnya jika dibandingkan dengan pola transformasi struktur ekonomi di negara berkembang. Dominasi sektor sekunder (industri) yang terjadi sejak tahun 1993 tidak berkelanjutan. Sektor sekunder digantikan oleh sektor tersier (perdagangan, hotel dan restoran) sejak tahun 2004. Transformasi struktur ekonomi yang relatif cepat yakni kurang lebih hanya dalam waktu 10 tahun (1993 -2004) dari dominasi sektor primer beralih ke sekunder dan selanjutnya ke tersier dikhawatirkan merupakan gambaran dari kerentanan perekonomian Jawa Timur dari kondisi ketidakpastian.

Disisi lain, proses transformasi struktur ekonomi menurut Fisher (1939) yang didukung oleh Clark (1949) sebenarnya tidak hanya ditunjukkan

# 2

dari menurunnya proporsi sektor primer yang digantikan oleh sektor sekunder dan tersier dalam pembentukan PDB atau PDRB namun juga berfokus pada penggunaan faktor produksi salah satunya adalah tenaga kerja (Ketut, 2001). Untuk kasus Jawa Timur, transformasi struktur ekonomi melalui perubahan proporsi output sektoral tampaknya tidak diimbangi dengan perubahan penyerapan tenaga kerja yang selaras dengan kinerja sektoral dalam menghasilkan output. Penyerapan tenaga kerja di sektor dengan produktivitas tinggi justru lambat beberapa tahun ini dimana sebagian besar tenaga kerja masih berada di sektor pertanian yang merupakan sektor dengan produktivitas paling rendah.

## TINJAUAN PUSTAKA Model Pembangunan Fisher-Clark

Fisher (1939) mengemukakan teori tentang pola pergeseran struktur ekonomi yang berfokus pada perubahan produksi dan penggunaan faktor produksi dengan semakin berkembangnya suatu perekonomian. Hipotesis Fisher tersebut dikenal dengan “Three Stages of Economic Development” atau tiga tahapan dalam pembangunan ekonomi dimana ketiga tahapan tersebut ialah pra-industri (*pre-industrial*), industri (*industrial*) dan pasca- industri (*post-industrial*) serta membagi ekonomi menjadi tiga sektor yakni sektor primer, sekunder dan tersier. Dalam tahapan akhir perkembangan ekonomi, permintaan konsumen untuk jasa akan meningkat. Hasil penelitian Fisher tersebut didukung oleh kajian data statistik oleh Clark (1949). Dalam tulisannya *“The Conditions of Economic Progress”*, Clark berargumentasi bahwa permintaan konsumen akan barang manufaktur akan mengalami stagnasi dan permintaan konsumen akan bergeser ke sektor jasa begitu pula dengan tenaga kerja. Perpindahan tenaga kerja dari satu sektor ke sektor yang lain tersebut selain disebabkan karena menurunnya permintaan konsumen akan barang manufaktur, faktor lain yang tidak kalah penting ialah adanya perbedaan produktivitas masing – masing sektor. Penelitian keduanya sering dikenal dengan *Fisher- Clark Model of Development.*

**Teori Pembangunan Arthur Lewis *(Two Sector Surplus Labor)***

Teori Pembangunan Arthur Lewis (1959) disebut juga dengan teori migrasi, yaitu teori tentang terjadinya surplus tenaga kerja dua sektor yang memusatkan perhatian pada terjadinya transformasi struktural *(structural transformation)* pada perekonomian yang pada awalnya bersifat subsisten dan dikenal dengan sebutan perekonomian model dua sektor (*Lewis Two Sector Model’s)*. Menurut Arthur Lewis, perekonomian yang terbelakang diasumsikan terdiri dari dua sektor, yaitu: pertama sektor tradisional (pedesaan subsisten) yang

kelebihan tenaga kerja sehingga upah riil atau tingkat pendapatan di pertanian/pedesaan menjadi sangat rendah. Kedua sektor modern, ditandai dengan tingkat produktivitas yang tinggi sehingga tingkat upah riil atau pendapatan tinggi dan menjadi tempat penampungan tenaga kerja yang surplus di sektor pertanian dengan cara mentransfer tenaga kerja sedikit demi sedikit dari perekonomian subsisten.

## Teori Fei-Ranis

Teori Fei-Ranis (1961). Fei-Ranis menyatakan bahwa negara berkembang mempunyai ciri – ciri sebagai berikut ; kelebihan buruh, sumber daya alam belum terolah dengan baik, sebagian besar penduduknya bergerak di sektor pertanian, banyak pengangguran dan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi. Dalam model Fei-Ranis, konsep yang berkaitan dengan transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri dibagi menjadi tiga tahapan transfer berdasarkan pada produk fisik marginal (*marginal physical product*) dan upah yang dianggap konstan dan ditetapkan secara eksogenus.

## Teori Patterns of Development Chenery

Teori *patterns-of-development* yang dikemukakan oleh Chenery memaknai transformasi ekonomi dari tradisional menjadi sebagai suatu perubahan dalam ekonomi yang berkaitan dengan komposisi penyerapan tenaga kerja, produksi, perdagangan, dan faktor-faktor lain yang diperlukan secara terus menerus untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sosial melalui peningkatan pendapatan perkapita dimana masing- masing perekonomian akan mengalami transformasi yang berbeda-beda. Pada umumnya transformasi yang terjadi di negara sedang berkembang adalah transformasi dari sektor pertanian ke sektor industri. (Chenery, 1986).

Secara umum, faktor - faktor yang mendorong terjadinya perubahan dalam struktur ekonomi suatu negara antara lain : pertama, sifat manusia dalam kegiatan konsumsinya, sesuai dengan Hukum *Engels* yaitu apabila pendapatan naik, elastisitas permintaan yang diakibatkan oleh perubahan pendapatan *(income elasticity of demand)* untuk konsumsi bahan makanan adalah rendah sedangkan permintaan terhadap bahan- bahan non makanan adalah sebaliknya. Kedua, perubahan teknologi yang terus–menerus berlangsung.

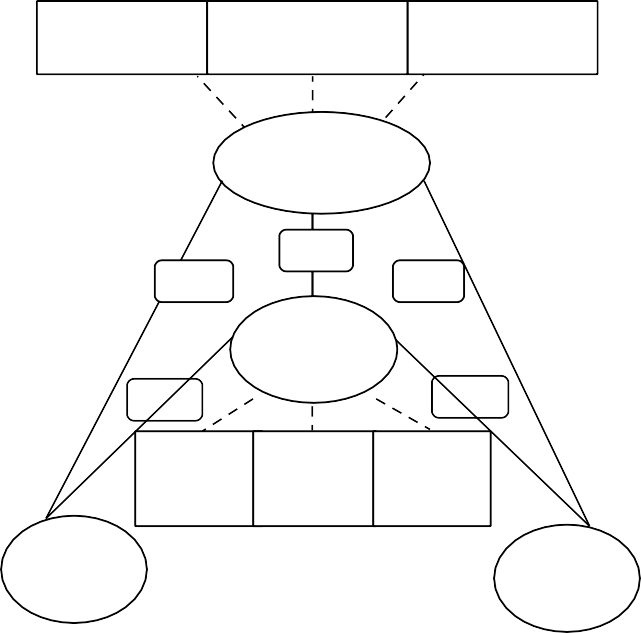
Perubahan struktur ekonomi terjadi akibat perubahan dari sejumlah faktor, yang menurut sumbernya dapat dibedakan atas faktor-faktor dari sisi *demand* dan sisi *supply.* Dari sisi *demand*, faktor yang sangat dominan adalah perubahan permintaan domestic dan Intervensi pemerintah. Dari sisi *supply*, faktor-faktor penting diantaranya adalah pergeseran keunggulan komparatif, perubahan atau kemajuan teknologi, peningkatan pendidikan atau kualitas sumber daya manusia, penemuan-penemuan

material baru untuk produksi, dan akumulasi barang modal. Faktor dari sisi *demand* dan sisi *supply* diatas adalah faktor - faktor internal, sedangkan faktor eksternal antara lain adalah kemajuan teknologi (bagi Indonesia kemajuan teknologi bersifat *given*), perubahan struktur perdagangan global.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan dan menganalisis hubungan kausalitas antara variabel eksogen terhadap variabel endogen yang terdiri dari variabel laten yang dibentuk oleh beberapa indikator dan variabel observasi baik hubungan secara langsung maupun tidak langsung menggunakan teknik analisis jalur (*path analysis*) dengan SPSS versi17.0 yang sebelumnya didahului oleh analisis deskriptif dan analisis faktor.

Kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Proporsi Pertanian

Proporsi Industri (Y1.2)

Proporsi PHR (Y1.3)

Transformasi Struktur Ekonomi (Y1)

H4

H1

H2

Perubahan Proporsi TK (Y2)

H3

H5x

TK TK

Pertanian Industri

(Y2.1) (Y2.2)

TK PHR (Y2.3)

Pertumb. Ekonomi (X1)

Keterangan :

: Pengaruh

: Dimensi (Var. Indikator)

Pendapatan per Kapita (Y3)

## HASIL DAN PEMBAHASAN Analisis Deskriptif

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur yang pulih dengan menunjukkan trend positif sejak terpukul tajam saat krisis 1998 di angka -16,12 serta pendapatan per kapita masyarakat yang terus meningkat, transformasi struktur ekonomi Jawa Timur berjalan relatif cepat dari dominasi sektor pertanian kemudian sektor industri pada awal tahun 1990-an dan selanjutnya sektor PHR pada awal tahun 2000-an. Selain berjalan relatif cepat, transformasi Jawa Timur juga berjalan kurang seimbang dimana dominasi sektor PHR (33%) dalam pembentukan PDRB tidak diimbangi dengan kemampuan sektor tersebut dalam menyerap tenaga kerja (20%). Tenaga kerja masih didominasi oleh

sektor pertanian (39%) meski kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB hanya 14%.

Transformasi Struktur Ekonomi (Y1)

-0,761 (0,013)

-0,229 (0,014)

-0,828 (0,000)

Perubahan Proporsi TK (Y2)

0,831 (0,000)

Pertumbuhan Ekonomi (X1)

Pendapatan per Kapita (Y3)

## Analisis Faktor

Hasil uji kelayakan model menunjukkan bahwa untuk menganalisis Transformasi Struktur Ekonomi (Y1) dan Perubahan Proporsi Tenaga Kerja (Y2) analisis faktor layak digunakan. Sedangkan untuk nilai loading faktor untuk kedua variabel tersebut adalah sebagai berikut.

## Tabel 1. Nilai Loading Faktor

|  |  |
| --- | --- |
|  | Component |
| 1 |
| Transformasi Struktur Ekonomi (Y1) - Pertanian | .996 |
| Transformasi Struktur Ekonomi (Y1) - Industri | .982 |
| Transformasi Struktur Ekonomi (Y1) - PHR | -.984 |
| Perubahan Proporsi Tenaga Kerja (Y2) - Pertanian | -.975 |
| Perubahan Proporsi Tenaga Kerja (Y2) - Industri | .847 |
| Perubahan Proporsi Tenaga Kerja (Y2) - PHR | .862 |

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa sektor Pertanian memiliki kontribusi terbesar baik dalam mengukur Transformasi Struktur Ekonomi (Y1) maupun Perubahan Proporsi Tenaga Kerja (Y2) meski dengan arah yang berbeda. Kemudian yang kedua adalah sektor PHR dan terakhir sektor Industri.

**Analisis Jalur (*Path Analysis*)**

Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan hasil sebagai berikut.

## Tabel 2. Pengaruh Langsung (Direct Effect)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Pengaruh Variabel** | **Koef.** | **t hitung** | **Sig.** | **Ket.** |
| **X1 thd Y1** | -0,229 | 2,863 | 0,014 | Signifikan |
| **Y3 thd Y1** | -0,828 | 10,361 | 0,000 | Signifikan |
| **X1 thd Y2** | -0,008 | 0,032 | 0,975 | Tidak Signifikan |
| **Y1 thd Y2** | -0,761 | 2,971 | 0,013 | Signifikan |
| **Y2 thd Y3** | 0,831 | 5,392 | 0,000 | Signifikan |

**Tabel 3.**

**Pengaruh Tidak Langsung (Indirect Effect)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Pengaruh Variabel** | **Koef.** | **Ket.** |
| **X~~1~~ Y~~1~~  Y2** | 0,174 | Berpengaruh nyata |
| **Y~~1~~  Y~~2~~ Y3** | -0,632 | Tidak berpengaruh nyata |
| **Y~~3~~  Y~~1~~ Y2** | 0,630 | Berpengaruh nyata |

Sedangkan untuk validitas model menggunakan koefisien determinasi total dan kaidah *theory triming*. Koefisien determinasi total yang didapatkan sebesar 0,999 (99,9%) sedangkan menurut kaidah *theory triming,*didapat diagram jalur sebagai berikut.

## Pertumbuhan Ekonomi Berpengaruh Terhadap Transformasi Struktur Ekonomi Dan Perubahan Proporsi Tenaga Kerja

Pertumbuhan ekonomi secara langsung berpengaruh negatif terhadap transformasi struktur ekonomi yang berarti bahwa peningkatan Pertumbuhan Ekonomi pasti akan menurunkan proses transformasi struktur ekonomi. Dalam pemaknaan hubungan tersebut perlu dimaknai sebagai peningkatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi akan berpengaruh atau diikuti dengan penurunan kinerja sektor pertanian dan industri namun sebaliknya sektor PHR justru meningkat. Pertumbuhan ekonomi juga memiliki pengaruh secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap perubahan proporsi tenaga kerja melalui transformasi struktur ekonomi. Hal tersebut memiliki makna bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi akan mampu mendorong adanya perubahan struktur tenaga kerja dari dominasi sektor pertanian sebagai penyedia lapangan pekerjaan ke sektor yang lain diantaranya sektor industri serta PHR melalui transformasi struktur ekonomi.

Pengaruh negatif pertumbuhan ekonomi terhadap kinerja sektor pertanian tidak terlepas Alih fungsi lahan khususnya dari lahan pertanian menjadi non pertanian, terbatasnya akses kredit, rendahnya nilai tambah produk dan sebagian besar tenaga kerjanya adalah tenaga kerja tidak terampil dengan tingkat pendidikan yang rendah. Selanjutnya, Pengaruh negatif pertumbuhan ekonomi terhadap kinerja sektor industri secara garis besar dapat dikarenakan sektor industri atau manufaktur belum sepenuhnya pulih dari krisis 1997 dan kembali terpukul krisis 2008. Permasalahan – permasalah diluar ekonomi seperti ketidakpastian hukum dan rumitnya birokasi yang dapat menjadikan beban produksi lebih tinggi juga menjadi salah satu pendorong banyak perusahaan – perusahaan mudah berpindah atau *footloose industries*) merelokasi basis produksi mereka ke negara lain seperti China, India dan Vietnam. Selain itu, sektor manufaktur juga mengalami kondisi dimana jenis produk ekspor terbatas dan sangat tergantung pada bahan baku impor yang kemudian dapat membatasi potensi

pertumbuhan sektor manufaktur (World Bank, 2011).

Disisi lain, sektor PHR meski ikut terpukul oleh krisis ekonomi 1997 namun sektor ini mampu pulih dengan cepat. Hal tersebut dikarenakan hambatan masuk yang relatif rendah, serta membutuhkan modal yang relatif lebih sedikit dibandingkan dengan manufaktur (world Bank,2011). Selama dekade terakhir, faktor permintaan yang tinggi karena konsentrasi penduduk yang tinggi, fasilitas infrastruktur yang lebih baik, dan akses yang lebih baik ke sumber daya keuangan juga menjadi faktor pendorong kinerja PHR khususnya diperkotaan.

## Transformasi Struktur Ekonomi Berpengaruh Terhadap Perubahan Proporsi Tenaga Kerja

Transformasi struktur ekonomi secara langsung berpengaruh negatif terhadap perubahan proporsi tenaga kerja yang berarti bahwa terjadinya proses transformasi struktur ekonomi pasti akan menurunkan proses perubahan proporsi tenaga kerja. Hubungan tersebut memiliki makna terjadinya transformasi struktur ekonomi yang dalam hal ini ditandai dengan penurunan proporsi sektor pertanian dan industri dibarengi dengan peningkatan proporsi sektor PHR terhadap PDRB akan diikuti dengan penurunan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian disatu sisi dan peningkatan penyerapan tenaga kerja sektor industri dan PHR disisi yang lain.

Dalam kasus Jawa Timur, kondisi struktur tenaga kerja hingga saat ini masih diominasi oleh sektor pertanian (39%) meskipun proporsi pertanian terhadap PDRB jauh lebih kecil (14%) dibandingkan dengan sektor industri (25%) apalagi PHR (33%). Kondisi diatas menyebabkan banyaknya penggangguran struktural yaitu pengangguran yang disebabkan karena adanya perubahan struktur ekonomi yakni kondisi dimana para pencari kerja tidak mampu menyesuaikan diri dengan keterampilan yang diperlukan tersebut (Borjas,2000), (Simanjuntak,1998). Faktor keterampilan merupakan salah satu faktor penting yang mampu menjelaskan lambatnya proses transfer tenaga kerja di Provinsi jawa Timur.Dari sisi sektor industri, banyaknya produsen manufaktur padat karya telah memindahkan pabrik dan basis produksi mereka ke negara-negara produsen berbiaya rendah terutama karena ongkos tenaga kerja yang lebih rendah seperti Cina, India, dan Vietnam menjadi salah satu penyebab lambatnya sektor ini menyerap tenaga kerja.

Disisi lain, meski sektor tersier (jasa) khususnya PHR mendominasi PDRB dengan proporsi 33%, namun kemampuan sektor ini dalam menyerap tenaga kerja juga masih lambat jika dibandingkan dengan peningkatan pangsanya dalam PDRB. Pada dasarnya sektor jasa (PHR) kebanyakan bersifat *knowledge/human capital intensive* sehingga tidak memerlukan banyak tenaga kerja bahkan sektor ini

mampu berkelit dari rigiditas pasar tenaga kerja (Basri,2009).

## Pendapatan Per Kapita Berpengaruh Terhadap Transformasi Struktur Ekonomi Dan Perubahan Proporsi Tenaga Kerja

Pendapatan per Kapita secara langsung berpengaruh negatif terhadap transformasi struktur ekonomi yang berarti bahwa peningkatan Pendapatan per kapita pasti akan menurunkan proses transformasi struktur ekonomi. Yang dimaksud Pendapatan per Kapita dapat menurunkan transformasi struktur ekonomi dimaknai sebagai peningkatan Pendapatan per Kapita yang terjadi akan berpengaruh atau diikuti dengan penurunan kinerja sektor pertanian dan industri namun sebaliknya sektor PHR justru meningkat. Hubungan tersebut secara teoritis sejalan dengan Hukum Engels yang mengatakan bahwa semakin tinggi pendapatan masyarakat maka akan semakin tinggi proporsi pendapatan yang digunakan untuk mengkonsumsi bahan – bahan non pangan (industri) dan Jasa (PHR). Namun di Jawa Timur meski konsumsi untuk bahan non pangan meningkat hanya sektor PHR saja yang mengalami peningkatan sedangkan industri menunjukkan kondisi yang kurang sejalan dengan Hukum Engels dimana peningkatan permintaan produk – produk non pertanian (non makanan) khususnya produk manufaktur di Jawa Timur tidak diimbangi dengan peningkatan output sektor industri yang dilihat dari penurunan pangsa sektor industri. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa Jawa Timur banyak melakukan impor. Sedangkan peningkatan kinerja sektor PHR seiring dengan peningkatan pendapatan dikarenakan kegiatan distribusi barang baik yang berasal dari luar daerah (impor) maupun domestik (dihasilkan didalam kawasan Jawa Timur) yang dilakukan oleh pelaku – pelaku usaha sektor PHR di Jawa Timur ikut meningkat.

Pendapatan per kapita juga secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap perubahan proporsi tenaga kerja melalui transformasi struktur ekonomi. Yang berarti bahwa peningkatan pendapatan per kapita tentu akan meningkatkan perubahan proporsi tenaga kerja dari dominasi sektor pertanian sebagai penyedia lapangan pekerjaan ke sektor yang lain diantaranya sektor industri dan PHR seiring dengan terjadinya transformasi struktur ekonomi yang ditandai dengan menurunnya proporsi sektor pertanian dan industri disertai dengan peningkatan sektor PHR dalam PDRB. Kondisi tersebut selain disebabkan karena menurunnya permintaan konsumen akan barang manufaktur, faktor lain yang tidak kalah penting ialah adanya perbedaan produktivitas masing – masing sektor seperti dalam model pembangunan ekonomi Fisher-Clark.

## Perubahan Proporsi Tenaga Kerja Berpengaruh Terhadap Pendapatan Per Kapita

Perubahan proporsi tenaga kerja secara langsung berpengaruh positif terhadap pendapatan per kapita yang berarti bahwa terjadinya proses perubahan proporsi tenaga kerja pasti akan meningkatkan pendapatan per kapita. Artinya meningkatnya jumlah tenaga kerja di sektor industri dan PHR seiring dengan penurunan tenaga kerja sektor pertanian akan meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat. Hal tersebut dikarenakan proses transfer tenaga kerja dari sektor yang peroduktivitasnya rendah (pertanian) ke sektor – sektor yang produktivitas tenaga kerjanya tinggi (industri dan PHR) berdampak pada upah yang meningkat sesuai dengan Teori Pembangunan Arthur Lewis *(Two Sector Surplus Labor)* dan Fei – Ranis.

## KESIMPULAN DAN SARAN

* 1. **Kesimpulan**

Transformasi struktur ekonomi Jawa Timur berjalan relatif cepat dari dominasi sektor pertanian ke sektor industri pada awal tahun 1990-an dan selanjutnya didominasi sektor PHR di awal tahun 2000-an. Proses Transformasi yang berjalan relatif cepat, membuat proses tersebut berjalan kurang seimbang dimana sektor yang mendominasi pembentukan PDRB belum mampu mendominasi penyerapan tenaga kerja.

Transformasi struktur ekonomi Jawa Timur berpola Pertanian-Industri-PHR (Pt-I-Pd) yang dimaknai sebagai proses penurunan proporsi sektor pertanian dan industri serta peningkatan proporsi sektor PHR dalam pembentukan PDRB. Pada periode penelitian (tahun 1998 – 2012), transformasi struktur ekonomi Jawa Timur dipengaruhi secara langsung oleh pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan per kapita, proses transformasi struktur ekonomi terjadi di Jawa Timur.

Berbeda dengan pola transformasi struktur ekonomi, perubahan proporsi tenaga kerja Jawa Timur berjalan sangat lambat dimana dalam periode penelitian (tahun 1998-2012) masih tetap didominasi oleh sektor pertanian. Perubahan proporsi tenaga kerja Jawa Timur dimaknai sebagai proses penurunan proporsi tenaga kerja sektor pertanian dan peningkatan proporsi tenaga kerja sektor industri serta PHR terhadap keseluruhan jumlah pekerja. Perubahan proporsi tenaga kerja Jawa Timur secara langsung dipengaruhi oleh transformasi struktur ekonomi yang terjadi di Jawa Timur dan secara tidak langsung dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita. Seiring dengan terjadinya transformasi struktur ekonomi yang dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya pendapatan per kapita

masyarakat, proporsi tenaga kerja juga mengalami perubahan.

Disisi lain, perubahan proporsi tenaga kerja Jawa Timur secara langsung berpengaruh terhadap pendapatan per kapita. Seiring dengan berubahnya proporsi tenaga kerja di Jawa Timur, pendapatan per kapita masyarakat Jawa Timur meningkat.

## Saran

Pemerintah Jawa Timur perlu memiliki suatu strategi khusus untuk meningkatkan kinerja sektor- sektor yang memberi kontribusi utama dalam pertumbuhan ekonomi (*leading sector*) yakni sektor perdagangan, hotel dan restoran, industri serta pertanian. Peningkatan kinerja bukan hanya ditunjukkan melalui peningkatan output seiring dengan tumbuhnya perekonomian namun juga kinerja dari sisi peningkatan kemampuan dalam menyerap tenaga kerja agar pertumbuhan ekonomi yang terjadi sifatnya lebih inklusif bagi penduduk. Dengan demikian, perubahan struktur ekonomi di Provinsi Jawa Timur dapat berjalan selaras dan seimbang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

* Bapak Rektor Universitas Brawijaya Prof. Dr. Ir. Yogi Sugito.

**** Bapak Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Prof. Candra Fajri Ananda, SE., MSc., Ph.D.

* Ketua Pengelola Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Jurusan Ilmu Ekonomi Dr. Moh. Khusaini, SE., M.Si., MA.
* Pembimbing atau promotor dan ko- pembimbing atau ko-promotor Prof. Dr. M. Umar Burhan, SE., MS dan Devanto Shasta Pratomo, SE., M.Si., Ph.D.

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik, 1983 - 2013. “Jawa Timur Dalam Angka”. BPS, Jakarta.

Bakir, z dan Manning Cris. 1998. *Angkatan Kerja di Indonesia, Partisipasi Kesempatan dan Pengangguran.* Yogyakarta : Pusat Penelitian UGM.

Basri, Faisal. 2009. *Catatan Satu Dekade Krisis, Transformasi, Masalah Struktural dan harapan EKonomi Indonesia*. Esensi Erlangga Group. Jakarta.

Borjas, George J,2000, *Labor Economics*, Taiwan : McGraw-Hill

Buzaglo, Jorge. 1999. A Model of Structural Change and Openness : Applicatons to the argentine Economy*. International Review od Applied Economics*.

<http://www.proquest.com/pqdweb> diakses pada tanggal 13 Januari 2012

Ghozali. Imam, 2009, *Ekonometrika : Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*, Badan Penerbit, Universitas Diponegoro, Semarang.

Jhingan ,M.L.1999, *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*, Terjemahan , Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Ketut, Kariyasa. 2001. Perubahan Struktur Ekonomi dan Kesempatan Kerja Serta Kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor*. http://www.(2)soca-kariyasastrktr

Kuncoro, Mudrajad. 2006. *Ekonomi Pembangunan*: *Teori, Masalah, dan Kebijakan*, UPPAMPYKPN, Yogyakarta.

Mangkoesoebroto, Guritno. 1994. *Kebijakan Ekonomi Publik di Indonesia : Substansi dan Urgensi*, cetakan pertama, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Mare, Randveer., & Martti, Randveer. (2006). Structural Changes in Estonian Economy*.* The Business Review, Cambridge.[http://www.proquest.com/pq](http://www.proquest.com/pqdweb) [dweb](http://www.proquest.com/pqdweb) diakses pada tanggal 13 Januari 2010

Martinussen, John. 1997. *Society, State and Market: A Guide to Competing Theories ofDevelopment.* United Kingdom: Redwood Books Ltd

Mulyadi, S. 2003. *Ekonomi Sumberdaya dalam Perspektif Pembangunan*, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Riduan, dan Kuncoro. 2007. *Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Jalur* (*Path Analysis*). Alfabeta. Bandung.

Robinson, Tarigan. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi,* Medan: Bumi Aksara

Santosa, Bambang Heru, and Heath McMichael. 2004. Industrial Development in East Java: A Special Case?. *The Australia National University Working Paper*. Australia.

Sarwedi. 2010. Analisis Determinan Perubahan Penawaran Barang Eksport Indonesia,Januari 2010.

Sholeh, Maimun. Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja Sektor Upah: Teori Serta Beberapa Potretnya di Indonesia. Universitas Negeri Yogyakarta. 2007

Sitanggang dan J Nachrowi. 2005, Pengaruh Struktur Ekonomi Pada Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral : Analisis Model Demometrik Di 30 Provinsi Pada 9 Sektor Di Indonesia , Makalah ,hal 1-44

Kusreni, Sri. 2009. Pengaruh Perubahan Struktur Ekonomi terhadap Spesialisasi Sektoral

dan Wilayah serta Struktur Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral untuk Daerah Perkotaan di Jawa Timur. *Majalah Ekonomi, Vol XIX*, No. 1 : 20-31.

Sukirno, Sadono. 2006*. Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*, Edisi Kedua, Jakarta : Penerbit Kencana Prenada Media Group.

Tambunan, Tulus T.H. 2001. *Perekonomian Indonesia. Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta : Indonesia.

Todaro, M. and Smith. S, 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga,* Edisi kedelapan, Jakarta: Erlangga.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 *tentang Ketenagakerjaan*. Jakarta : Sinar Grafika

Willis, Katie. 2005. *Theories and Practices of Development.* New York: Routledge

World Bank. 2011. *Diagnosa Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur:Mengidentifikasi Hambatan-Hambatan Utama Pertumbuhan yang Inklusif di Provinsi Terbesar Kedua di Indonesia.* Jakarta.